



**PENGARUH *FINANCIAL INDICATORS*, STRUKTUR KEPEMILIKAN  
DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PREDIKSI  
*FINANCIAL DISTRESS***

**(Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)**

**Skripsi**

Oleh:

**Putri Anjaena**

**NPM. 4320600138**

Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Pancasakti Tegal  
2024**



**PENGARUH *FINANCIAL INDICATORS*, STRUKTUR KEPEMILIKAN  
DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PREDIKSI  
*FINANCIAL DISTRESS***

**(Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)**

**Skripsi**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Putri Anjaena**

**NPM. 4320600138**

Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**PENGARUH *FINANCIAL INDICATORS*, STRUKTUR KEPEMILIKAN  
DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PREDIKSI  
*FINANCIAL DISTRESS***

**( Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)**

**Skripsi**

**Oleh:**

**Putri Anjaena**

**NPM : 4320600138**

**Disetujui Untuk Ujian Skripsi**

**Tanggal : 21 Juni 2024**

**Dosen Pembimbing I**

  
**Drs. Baihaqi Fariani, M.M., AK.CA**  
NIDN. 0509086401


**Dosen Pembimbing II**

  
**Aminul Fajri, S.E., M.Si.**  
NIDN. 0602037002



**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

  
**Dr. Dien Noviany R., S.E., M.M., AK.CA**  
NIDN. 0628117502

## Pengesahan Skripsi

Nama : Putri Anjaena  
NPM : 4320600138  
Judul : Pengaruh *Financial Indicators*, Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 21 Juni 2024

Dan untuk selanjutnya, proposal penelitian untuk skripsi ini dapat dilanjutkan pada tahap penelitian skripsi.

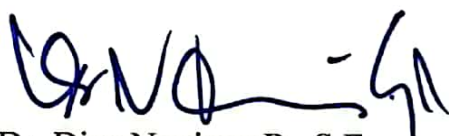
Ketua Penguji



Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, AK.CA

NIDN. 0331077302

Penguji I



Dr. Dien Noviany R., S.E,

M.M, AK.CA

NIDN. 0628117502

Penguji II



Dr. Teguh Budi Raharjo,

S.E, M.M

NIDN. 0615057601

Penguji III



Aminul Fajri, S.E,

M.Si.

NIDN. 0602037002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany R., S.E, M.M, AK.CA

NIDN. 0628117502

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(Q.S Al-Baqarah : 286).

“Jika sesuatu yang kau senangi tidak terjadi maka senangilah apa yang terjadi”

(Ali Bin Abi Thalib).

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(Hadits Riwayat ath-Thabrani).

### **PERSEMBAHAN :**

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapakku Amir Hasan dan Ibuku Nur Sekha, terimakasih atas setiap lantunan doa dan tetesan keringat yang tidak terhitung, yang selalu mendukung, memberi semangat dan sangat berpengaruh dalam kehidupan saya.
2. Seluruh keluargaku, saudaraku tercinta yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi dalam setiap perjalanan kuliah saya.
3. Sahabat-sahabatku Fauziah Luthfia Tsani, Riza Yulianti dan Rizqi Nadia Aulia yang selalu kebersamai dalam perjalanan kuliahku.
4. Almamater Universitas Pancasakti Tegal yang saya banggakan.

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putri Anjaena

NPM : 4320600138

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Auditing

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“Pengaruh *Financial Indicators*, Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)”**.

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan /atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal,

Saya Menyatakan,



Putri Anjaena

## ABSTRAK

**Putri Anjaena, 2024, Pengaruh *Financial Indicators*, Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan yang- Terdaftar di BEI.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial indicators*, struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap prediksi *financial distress* pada Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023. Variabel independen pada penelitian ini adalah *financial indicators* yang diproksikan dengan profitabilitas dan likuiditas, struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta dewan komisaris independen, sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, jumlah data pengujian adalah 160 sampel dari 32 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik ordinal dengan aplikasi SPSS versi 22.

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Dengan nilai *Nagelkerke* sebesar 0,510 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dapat dipengaruhi oleh 51% kemampuan variabel independen (profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen) dan sisanya 49% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

**Kata kunci : *Financial Distress*, *Financial Indicator*, Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen.**

Peneliti sangat menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 03 Juni 2024



Putri Anjaena



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Perumusan Masalah .....	8
C.Tujuan Penelitian .....	9
D.Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A.Landasan Teori.....	12
1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	12
2. <i>Financial Distress</i> .....	14
3. <i>Financial Indicators</i> .....	17
4. Struktur Kepemilikan .....	18
5. Dewan Komisaris Independen.....	20
B.Studi Penelitian Terdahulu .....	21
C.Kerangka Pemikiran.....	27
D.Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A.Jenis Penelitian.....	32
B.Teknik Pengambilan Sampel.....	32

1. Populasi Penelitian .....	32
2. Sampel Penelitian .....	32
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	35
1. Definisi Konseptual .....	35
2. Definisi Operasional Variabel .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengolahan Data .....	39
F. Metode Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Gambaran Umum .....	43
B. Hasil Penelitian .....	47
C. Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Keterbatasan.....	60
C. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu. ....	25
Tabel 3.1 Hasil Pemilihan Sampel. ....	33
Tabel 3.2 Sampel Penelitian. ....	34
Tabel 3.3 Operasional Variabel dan Skala Pengukuran. ....	38
Tabel 4.1 Struktur Organisasi BEI Jajaran Direksi. ....	45
Tabel 4.2 Struktur Organisasi BEI Jajaran Komisaris. ....	46
Tabel 4.3 Struktur Organisasi BEI Kepala Divisi dan Advisor. ....	47
Tabel 4.4 Uji Statistik Deskriptif ....	49
Tabel 4.5 Uji Kelayakan Model Fit. ....	50
Tabel 4.6 Kecocokan Model Regresi ....	51
Tabel 4.7 Pseudo R Square ....	51
Tabel 4.8 Uji Parallel Lines. ....	52
Tabel 4.9 Uji Hipotesis. ....	53

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Struktur Organisasi BEI. ....	45

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Data Pengambilan Sampel.....	71
Lampiran 2 Data <i>Financial Distress</i> .....	77
Lampiran 3 Data Profitabilitas.....	79
Lampiran 4 Data Likuiditas.....	84
Lampiran 5 Data Kepemilikan Manajerial.....	90
Lampiran 6 Data Kepemilikan Institusional.....	95
Lampiran 7 Data Dewan Komisaris Independen.....	100
Lampiran 8 Hasil Perhitungan SPSS.....	103

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia pada awal tahun 2020 dideklarasikan oleh *World Health Organization* (WHO), yang tepatnya pada 11 Maret juga mengklasifikasikan menjadi pandemi atas wabah virus corona ini. Kasus pertama kali virus corona terdeteksi di Tiongkok pada bulan Desember 2019. Diketahui sejak bulan Desember 2019, pandemi covid-19 telah memberikan tekanan terhadap kondisi sosial dan perekonomian Indonesia. Dampak ekonomi ini sudah terasa di seluruh wilayah Indonesia. Setiap daerah menghadapi ancaman terhadap perekonomiannya ditambah dengan memburuknya kondisi daerah masing-masing (Siswanto, 2022).

Sebagai usaha dalam mengurangi penyebaran covid-19 ini pemerintah Indonesia menerapkan beberapa tindakan dengan adanya pembatasan sosial (*social distancing*). Kebijakan ini dilakukan untuk mengurangi kontak langsung dari banyak orang dengan menjaga jarak sosial satu sama lain. Dalam upaya memperlambat penyebaran covid-19, pemerintah juga memberlakukan PPKM dan PSBB.

Daya beli masyarakat yang melemah dan ekonomi cenderung stagnan merupakan dampak dari kebijakan karantina yang mengakibatkan mobilitas penduduk menurun tajam (Shen dkk, 2020). Kebijakan pemerintah seperti adanya pembatasan kegiatan tentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap semua sektor termasuk pada sektor barang konsumen non primer.

Kondisi seperti ini membuat masyarakat harus bisa mengontrol dalam membelanjakan uangnya. Masyarakat akan lebih memprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga akan berpengaruh pada permintaan barang konsumen non primer yang termasuk barang-barang sekunder. Menurunnya mobilitas perusahaan untuk memperoleh laba maksimal ini berimbas pada banyak perusahaan konsumen non primer yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Pasca pandemi covid-19, dunia menghadapi krisis ekonomi di tahun 2023. Semua negara mengalami krisis inflasi, energi, pangan, dan keuangan yang akan menimpa baik negara maju maupun negara berkembang dengan berbagai tingkat termasuk di Indonesia. Krisis ini dilatarbelakangi oleh pandemi covid-19 yang masih bersisa, perang antara Rusia dan Ukraina serta perubahan iklim (Yunanto dkk, 2023). Presiden Jokowi mengatakan, “Tahun 2023 menjadi tahun yang lebih sulit bagi semua negara, dan diperkirakan akan memasuki resesi global”. Resesi ekonomi ini memberikan dampak yang tidak merata terhadap negara-negara di dunia. Negara maju akan merasakan dampak yang lebih parah dibanding negara berkembang seperti Indonesia. Resesi bisa menimbulkan masalah besar bagi perusahaan yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan (Irawan & Fajri, 2021).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 masih cukup baik, seperti yang dikatakan Airlangga Hartarto Menteri Koordinator Bidang Perekonomian bahwa proyeksi pertumbuhan Indonesia masih tergolong tinggi yakni sebesar 5,3% meskipun pada Juli 2022 Dana Moneter Internasional

memperbarui perkiraan perekonomian dunia dari 3,6% menjadi 3,2% (Menko Perekonomian RI, 2023). Pernyataan ini didukung oleh Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan yang mengatakan bahwa resesi ekonomi Indonesia pada tahun 2023 bisa saja diabaikan.

Namun situasi kondusif ini tetap perlu waspada karena bisa saja menjadi lebih buruk jika terjadi kondisi seperti menurunnya permintaan ekspor yang dapat menurunkan nilai tukar rupiah serta akan berdampak pada kemungkinan adanya PHK (Yunanto dkk, 2023). Menurut Fathonah (2017) kondisi tersebut dapat mempengaruhi situasi pasar yang memungkinkan berdampak terhadap stabilitas perusahaan-perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan di sektor barang konsumen non primer. Fahmi (2013) mengatakan jika perusahaan mengalami kondisi krisis dalam kendali manajemen, maka perusahaan dianggap dalam posisi aman. Namun jika yang terjadi justru sebaliknya, maka perusahaan akan menghadapi tantangan atau permasalahan baik secara *financial* (*financial distress*) maupun kendala *non financial*.

Perusahaan akan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) ketika tidak memiliki kemampuan mengendalikan dan menjaga kinerja keuangannya agar selalu stabil. Terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan menjadi tahap awal bagi perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan (Aisyah & Afriyenti, 2022). Setiap perusahaan mempunyai kemungkinan mengalami dimana situasi keuangan tidak stabil pada suatu saat yang dapat mengakibatkan kebangkrutan (Syifa & Idawati, 2023). Terutama pada saat terjadi krisis ekonomi nasional, setiap perusahaan berpotensi mengalami



*financial distress* (Dwijayanti, 2010). Oleh karena itu, kemampuan memprediksi *financial distress* sejak dini menjadi hal penting bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk mencegah perusahaan dari kondisi kebangkrutan (Damayanti dkk, 2017).

Fenomena dikaji dalam penelitian ini yaitu kasus PT Sri Rejeki Isman atau Sritex yang menghadapi tumpukan utang dan berpotensi delisting. yang didominasi utang bank dan obligasi. Seperti yang dikatakan di tahun 2021 pasca covid-19, utang bank Sritex naik secara signifikan dimana terjadi kenaikan mencapai 249 persen (yoy) menjadi USS992 juta (CNN Indonesia, 2024). Jumlah utang Sritex yang lebih besar dari aset membuat perusahaan ini berpotensi delisting. Kemudian mengutip laporan keuangan tahunan Bursa Efek Indonesia tahun 2020 perusahaan Fast Food Indonesia Tbk (FAST) yang mengelola KFC di Indonesia merugi 377 miliar akibat penjualan yang turun di masa pandemi. FAST telah menutup sekitar 97 gerai dampak pemberlakuan PSBB dan mengubah kompensasi karyawan hingga memberhentikan ratusan pekerja. Berdasarkan informasi Solidaritas Buruh Indonesia, saat itu ada sekitar 450 karyawan KFC yang diberhentikan kerja (CNBC Indonesia, 2020).

Sedangkan pada industri retail sejumlah emiten membukukan laba bersih yang merosok tajam hingga merugi ratusan miliar. Seperti PT Matahari Departement Store Tbk (LPPF) yang melaporkan kinerja negatif dengan rugi bersih mencapai 357,86 miliar di semester pertama 2020. Kerugian juga dilaporkan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) sebesar 407 miliar. Selain itu, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) dari perusahaan retail busana juga

melaporkan keuangan yang menurun kinerjanya. Pendapatan Ramayana merosot sampai 99% menjadi 5,3 miliar. Akibat kondisi yang sulit ini membuat beberapa gerai ditutup dan ratusan karyawan dirumahkan (Katadata, 2020).

Adanya PHK terhadap karyawan perusahaan di Indonesia masih bersambung karena adanya resesi dunia. Mohammad Faisal, direktur CORE Indonesia mengatakan jika menghadapi resesi global beberapa sektor di Indonesia berpotensi terkena dampaknya. Terutama perusahaan yang banyak bergantung pada pasar ekspor, karena permintaan akan menurun dari negara-negara yang akan mengalami resesi. Di sektor barang konsumen non primer, industri otomotif dan tekstil berpotensi terdampak resesi karena sebagian besar pasarnya di luar negeri seperti Amerika Serikat (CNN Indonesia, 2022).

Ristandi sebagai Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Nusantara (KSPN) mengatakan bahwa dari bulan Januari - Oktober 2023 terdapat 7 perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja dengan total PHK sekitar 6.500 karyawan (CNBC Indonesia, 2023). Menurut Rustandi banyak faktor yang memicu gelombang PHK di pabrik tekstil seperti tidak adanya kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam menghadapi penurunan kinerja ekspor dan serbuan barang impor. Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia atau API, Jemmy mengatakan kinerja industri tekstil telah menurun sampai 30% sejak bulan September 2022. Menurutnya penurunan permintaan produk ini disebabkan adanya inflasi yang terjadi pada sejumlah negara tujuan ekspor (Katadata, 2022).

Perusahaan perlu memprediksi *financial distress* agar dapat membantu perusahaan dan pihak eksternal dalam memahami keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat pertimbangan hal tersebut ketika mengambil keputusan yang terbaik bagi semua pihak yang terlibat (Syifa & Idawati, 2023). Kondisi keuangan perusahaan sangat penting dalam melihat kesuksesan perusahaan. Variabel indikator keuangan perusahaan melalui rasio keuangan menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress* (Harviadi & Arilyn, 2019). Dimana pada penelitian ini indikator keuangan (*financial indicators*) diproksikan dengan rasio profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Pada penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan *return on assets* (ROA) Indikator selanjutnya adalah likuiditas yakni kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan baik bila semakin likuid karena kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Untuk memperkecil atau mencegah terjadinya *financial distress* hal yang dapat dilakukan menurut Nurzahara & Pratomo (2021) yaitu dengan menerapkan manajemen perusahaan yang bijak. Dewan komisaris independen dan struktur kepemilikan yang diwakili kepemilikan manajerial dan institusional merupakan dua aspek manajemen perusahaan yang diperhitungkan pada penelitian ini. Menurut Widhiadnyana (2020), manajemen perusahaan yang penting bagi manajer dalam menilai kemungkinan keberhasilan atau kegagalan perusahaan salah satunya adalah struktur kepemilikan. Bagi anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai

hubungan afiliasi dan mungkin mempunyai pengaruh terhadap kemampuannya untuk berperilaku independen untuk kepentingan perusahaan dinamakan dengan komisaris independen (Harviadi & Arilyn, 2019).

Peneliti mereplikasi dari yang diteliti Aisyah & Afriyenti (2022) yang meneliti mengenai “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)”. Alasan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman peneliti dengan menambahkan *financial indicators* sebagai variabel independen. Penambahan variabel independen berupa *financial indicators*, tahun, serta sampel penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Sektor barang konsumen non primer dipilih peneliti sebagai objek penelitian sebab melihat pada laporan keuangan di BEI, performa bisnis dan keuangan sebagian emiten sektor barang konsumen non primer dalam kondisi negatif. Dari daftar efek pemantauan khusus di laman resmi BEI mayoritas diisi oleh sektor konsumen non primer, yaitu 27,5 % dari total daftar efek pemantauan khusus. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fenomena *financial distress* dengan bermacam-macam faktor memberikan hasil yang berbeda-beda. Dengan alasan tersebut peneliti berharap bisa memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu ekonomi, yang dijadikan sebagai tambahan informasi dalam memprediksi *financial distress*.

Menurut uraian, maka penelitian mengenai *financial distress* guna penelitian selanjutnya, peneliti lebih tertarik dengan judul “Pengaruh *Financial*

*Indicators*, Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2023”.

## **B. Perumusan Masalah**

Dengan pemaparan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas sebagai proksi *financial indicators* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah likuiditas sebagai proksi *financial indicators* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

5. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan perumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian tersebut mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagai proksi *financial indicators* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas sebagai proksi *financial indicators* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

5. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti menginginkan ilmu ekonomi dapat dikembangkan untuk dijadikan sebagai referensi, motivasi serta sarana untuk meneliti kembali tentang penelitian tersebut dengan berlandaskan pada teori akademik mahasiswa serta dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan sebagai bahan informasi sebagai upaya pencegahan *financial distress*.

### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berkeinginan penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti:

#### **a. Bagi Akademisi serta Mahasiswa/i**

Peneliti menginginkan bisa memberikan pandangan wawasan khususnya mengenai *financial distress* bagi civitas akademika maupun peneliti guna ilmu pengetahuan yang bisa dikembangkan.

#### **b. Bagi Kreditor**

Penelitian ini untuk membantu perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam memprediksi kemungkinan *financial distress*, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan informasi yang bisa

digunakan kreditor sebagai rekomendasi dalam pemberian kredit serta menghindari kemungkinan kerugian yang akan diderita.

c. Bagi Investor

Penelitian tersebut harapannya bisa menjadi rekomendasi dalam memprediksi *financial distresss* sehingga bisa memudahkan proses pengambilan keputusan investor pada saat melakukan investasi.

d. Bagi Manajemen Perusahaan

Harapannya penelitian ini bisa menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang bisa menjadi referensi bagi perusahaan supaya bisa memperbaiki kedepannya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman supaya bisa ditingkatkan lagi serta dapat membandingkan dengan penelitian-penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Agency theory* dapat dijelaskan dengan kontrak antara agen dan prinsipal yang melaksanakan sejumlah tugas dalam mewakili kepentingan prinsipal yang memberikan wewenang kepada agen dalam mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen terdapat keterikatan diantara keduanya. Asimetri informasi yaitu contoh tipe kompleksitas yang nampak pada hubungan prinsipal serta agen. Terkait informasi mengenai perusahaan, manajemen selaku agen mempunyai keuntungan besar dari pemegang saham selaku prinsipal. Pada dasarnya, manajemen lebih banyak mengetahui terkait kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman dari informasi yang diketahui pemegang saham (Hayes dkk, 2017:50).

Dalam teori *agency*, konflik antara prinsipal dan agen dapat memunculkan aktivitas yang bisa merugikan perusahaan sebagai agen dan mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) (Iskandar & Prihanto, 2019). *Agency conflict* atau konflik keagenan merupakan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya disparitas kepentingan tersebut. Ketika terjadi *agency conflict*, prinsipal harus mengeluarkan banyak biaya atau disebut dengan *agency cost* yang dapat merugikan kondisi keuangan

perusahaan. *Agency cost* mencakup pembayaran insentif yang sesuai serta biaya pengawasan untuk memastikan agen tidak bertindak bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Fachrudin, 2011).

Ketidakseimbangan informasi dan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan masalah keagenan, sehingga memungkinkan manajemen menerapkan kebijakan yang kurang menguntungkan bagi perusahaan. Untuk menyehatkan perusahaan diperlukan suatu konsep manajemen perusahaan yang tepat dalam mencegah adanya hubungan yang tidak sesuai antara agen dan prinsipal. *Financial distress* kecil kemungkinannya akan terjadi pada perusahaan yang bisa mengendalikan dirinya dengan baik, begitupun sebaliknya. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) mewajibkan dewan komisaris dan direksi melakukan pengawasan terhadap pengelolaan kepengurusan perseroan sebagai alat pengawasan bagi pemegang saham dalam mengawasi kebijakan dan operasional perusahaan.

Adanya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat didasarkan pada *agency theory*. Hubungan antara teori keagenan dengan *financial distress* yaitu hasil kinerja agen atas berbagai informasi penting perusahaan yang dijalankan, yang bisa mempengaruhi pandangan prinsipal terhadap kinerja agen. Prinsipal dapat mengalami kerugian jika agen menyembunyikan informasi penting yang menjelaskan sejarah buruk kredit perusahaan tersebut seperti profitabilitas yang kecil dan *leverage* yang besar. Perusahaan bisa menderita kerugian besar hanya karena suatu

ketidaktepatan agen dalam mengambil keputusan yang memungkinkan berujung pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Kartika dkk, 2020).

Bersumber pada uraian, bisa disimpulkan bahwa teori yang membahas perbandingan kepentingan antara *agent* serta *principal* yaitu definisi teori keagenan. Agen serta prinsipal berupaya mengoptimalkan kepentingan masing-masing. Untuk melengkapi perbandingan kepentingan supaya tidak terjadi asimetri data yang bisa membuat agen serta prinsipal mengalami kerugian, diperlukannya manajemen perusahaan yang tepat. di antara sekian banyak komponen *good corporate governance*, yang menjadi fokus penelitian hanya struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen. Masalah keagenan muncul dari konflik kepentingan serta asimetri data antara *principal* serta *agent* yang bisa mengakibatkan manajemen mengambil kebijakan yang berdampak negatif pada kinerja perusahaan yang berakhir dengan kesulitan keuangan atau *financial distress*.

## **2. *Financial Distress***

Platt & Platt (2002), mengartikan *financial distress* yakni fase yang sebelum mengalami kebangkrutan atau likuiditas dengan keuangan yang memburuk kondisinya. Perusahaan akan menunjukkan gejala kebangkrutan seiring berjalannya waktu sehingga tidak ada kebangkrutan yang datang secara tiba-tiba. Dapat dikategorikan *financial distress* apabila kinerja keuangan suatu perusahaan konsisten dari tahun ke tahun yang terlihat pada laporan keuangannya selalu mengalami kebangkrutan. Suatu

perusahaan ketika tidak mampu mengendalikan dan menjaga konsistensi kinerja keuangan akan mengalami *financial distress* yang dimulai dengan penurunan penjualan yang akan mengakibatkan kerugian bersih sepanjang tahun (Brahmana, 2007).

Kristanti (2019) membedakan dua jenis sumber kesulitan keuangan yaitu permasalahan yang muncul dari internal perusahaan dan permasalahan yang muncul dari pihak eksternal. Menurut Brigham & Daves (2016), kondisi ketika kesulitan keuangan dialami suatu perusahaan sebagai akibat dari berbagai kesalahan internal, tata kelola perusahaan yang buruk, keputusan manajemen yang buruk dan dana perusahaan yang kurang diawasi penggunaannya dinamakan dengan *financial distress*. Iskandar & Prihanto (2019) menyatakan bahwa sejumlah faktor seperti masalah arus kas, utang perusahaan yang banyak, kerugian operasional perusahaan dan faktor makroekonomi seperti kenaikan suku bunga dan bencana alam dapat berkontribusi terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai *financial distress* berkembang dari studi mengenai kebangkrutan menjadi studi kesehatan perusahaan. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menguji perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan menurut Platt & Platt (2002) yaitu:

1. Terdapat pengurangan karyawan atau pembayaran dividen ditiadakan.
2. *Interest coverage ratio*.
3. Hutang jangka panjang saat ini lebih besar dari arus kas.
4. Terdapat laba bersih operasi yang negatif.

5. Harga ekuitas berfluktuatif.
6. Pemerintah mempunyai kewenangan untuk menutup operasional usaha, dan persiapan restrukturisasi harus diselesaikan.
7. Perusahaan melakukan pelanggaran mengenai hutang yang diperkirakan akan bangkrut dalam waktu dekat.
8. Mempunyai EPS atau laba per sahamnya negatif.

Untuk memprediksi *financial distress* ada berbagai metode yang telah digunakan, salah satunya dengan analisis rasio terhadap data keuangan yang tersedia pada laporan keuangan perusahaan. Studi awal yang melihat penggunaan analisis rasio keuangan sebagai metode untuk meramalkan kebangkrutan di suatu perusahaan dilakukan pada penelitian Altman (1968). Penelitian Altman terkenal dengan istilah *Z-score*, yang merupakan skor yang diperoleh rasio keuangan yang mewakili kemungkinan suatu perusahaan menunjukkan kebangkrutan (Mas'ud & Srengga, 2015).

Analisis *Z-Score* merupakan metode yang memberikan bobot yang berbeda-beda pada setiap perusahaan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan melalui beberapa rasio keuangan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Rumus *Z-Score* akhir dalam metode modifikasi Altman yang diperbarui sangat berguna karena dapat diterapkan pada berbagai perusahaan, termasuk pada perusahaan swasta maupun perusahaan *go public* (Rudianto, 2013:217).

### 3. *Financial Indicators*

Indikator variabel keuangan perusahaan termasuk salah satu aspek yang dapat mempengaruhi prediksi kesulitan keuangan yakni melalui penggunaan rasio keuangan. yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Syifa & Idawati, 2023). Jumingan (2011) mendefinisikan analisis rasio keuangan sebagai praktik membandingkan neraca dan laporan laba rugi suatu perusahaan untuk menguji hubungan antara berbagai komponen. Rasio keuangan seperti likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas dan pasar merupakan contoh *financial indicators* yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan (Al-khatib & Al-Horani, 2012). Namun variabel *financial indicators* pada penelitian ini hanya akan berfokus pada rasio profitabilitas dan likuiditas.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017) adalah suatu ukuran yang dimanfaatkan dalam menilai sejauh mana sebuah perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memperoleh untung. *Return on Assets* yang diartikan sebagai rasio yang mengevaluasi kekuatan aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak terkait dengan modal yang diberikan kepada perusahaan dapat digunakan untuk menentukan rasio profitabilitas (Legawa & Fanani, 2023). ROA atau laba atas aset merupakan rasio laba bersih perusahaan setelah pajak terhadap total asetnya. Sudana (2011) menegaskan bahwa ROA sebagai instrumen yang bermanfaat untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan laba setelah pajak.

Untuk pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam perusahaan, informasi mengenai nilai profitabilitas sangatlah penting. Bagi pihak manajemen atau internal perusahaan, profitabilitas bermanfaat dalam membantu dalam memutuskan ke mana harus mengambil kebijakan dan rencana perusahaan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Sementara itu, rasio ini membantu pemegang saham memahami bagaimana perusahaan menangani modal yang diinvestasikan dalam laba bersih (Silanno & Loupatty, 2021).

Salah satu rasio yang dipakai dalam menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya adalah rasio likuiditas. Menurut Septiani & Dana (2019), likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuannya membayar hutang jangka pendek dengan aset yang dimilikinya. *Current Ratio* (CR) adalah salah satu indikator rasio likuiditas yaitu perbandingan antara aset lancar suatu perusahaan terhadap utang lancarnya. Rasio lancar merupakan rasio keuangan yang menilai likuiditas suatu perusahaan (Atmaja, 2008:365). Rasio lancar menilai aset *Current Ratio* mengukur aset dalam utang lancar yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan mengubah produk menjadi uang tunai atau efektivitas siklus operasinya.

#### **4. Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan didefinisikan sebagai susunan pemilik saham dalam sebuah perusahaan yang ditetapkan melalui pembagian saham yang dimiliki dari total saham yang beredar pada saat ini (Suryadi & Serly,

2022). Menurut Udin dkk (2017), pengertian struktur kepemilikan adalah persentase saham suatu perusahaan yang terdiri dari kepemilikan internal (*inside shareholder*) dan kepemilikan eksternal (*outside shareholder*). Dalam mengevaluasi tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan menjadi penting karena mencakup interaksi antara investor di dalam dan di luar perusahaan (Ragab & Saleh, 2022). Struktur kepemilikan sebagai implementasi mekanisme *corporate governance* menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya apakah telah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pengaruh yang diberikan struktur kepemilikan membawa dampak pada kinerja perusahaan agar *financial distress* dapat terhindar. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional dan manajerial berperan sebagai proksi dari struktur kepemilikan. Kepemilikan saham yang ditunjukkan untuk komisaris, direksi atau karyawan pada suatu perusahaan disebut dengan kepemilikan manajerial (Putra & Muslih, 2019). Kehadiran kepemilikan manajerial diharapkan dapat membantu manajer mengambil keputusan yang meminimalkan risiko dan mencegah kerugian bagi perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan manajerial dianggap bisa membantu menyeimbangkan peluang adanya konflik kepentingan antara pemegang saham eksternal dengan manajemen. Jadi, jika manajer perusahaan juga merupakan pemilik perusahaan, maka seharusnya masalah keagenan tidak terjadi.



Selain kepemilikan saham dari pihak manajemen juga terdapat kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, investasi, swasta dan lembaga lainnya yang dinamakan sebagai kepemilikan institusional (Suryadi & Serly, 2022). Masalah keagenan menurut Lesmana & Damayanti (2021) dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan institusional. Hal ini dikarenakan tanggung jawab yang dimiliki pemegang saham eksternal dalam memantau kegiatan perusahaan dan memastikan agar agen tidak berbuat yang melawan kepentingan pemegang saham.

#### **5. Dewan Komisaris Independen**

Seorang anggota dewan komisaris independen yang tidak terdapat kerjasama bisnis dengan perusahaan, keluarga pemegang saham, komisaris atau anggota direksi lain, maka mereka dianggap independen (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi keuangan, kinerja direksi diawasi oleh komisaris independen dan mengawasi proses pelaporan keuangan, terutama ketika auditor eksternal berperan aktif (Lesmana & Damayanti, 2021). Dewan komisaris independen memiliki peran dalam membantu terwujudnya hasil laporan keuangan yang berkualitas untuk menghindari masalah *financial distress* serta terciptanya perusahaan dengan tata kelola yang baik (Syifa & Idawati, 2023).

Dalam mengawasi perilaku manajerial dan operasi di dalam perusahaan menjadi tanggung jawab dari dewan komisaris (Jensen &

Meckling, 1976). Guna menjamin bahwa kinerja dewan direksi sejalan dengan kepentingan pemegang saham, maka dewan komisaris harus mempunyai wewenang untuk mengawasi kinerja dewan (Aisyah & Afriyenti, 2022). Persentase komisaris yang tidak terafiliasi dalam dewan komisaris dapat berdampak pada kapasitas mereka untuk bertindak independen demi kepentingan terbaik perusahaan (Harviadi & Arilyn, 2019). Lebih lanjut, menurut Nasrum (2015), jumlah direktur independen yang membentuk dewan komisaris independen sekurang-kurangnya sama dengan sepertiga dari jumlah keseluruhan dewan, namun tidak boleh kurang dari tiga orang.

## **B. Studi Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang peneliti gunakan sudah dilaksanakan sebelumnya dengan dampak serta hasilnya yang berbeda-beda dengan variabel dependen yang sama yaitu variabel *Financial Distress*. Sebagai pedoman peneliti selanjutnya, maka peneliti menguraikan gambaran penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Menurut penelitian Harviadi & Arilyn (2019), *financial distress* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan *leverage*. *Financial distress* dipengaruhi oleh likuiditas serta jumlah dewan direksi. Pada 147 perusahaan sektor *consumer goods* dipilih sebagai sampel melalui *purposive sampling*, dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemilikan Manajerial,

Kepemilikan Institusional, Jumlah dewan Komisaris, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 25, uji regresi berganda dilakukan pada pengujian ini.

*Financial distress* tidak dipengaruhi adanya kepemilikan manajerial, menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*” oleh Rachmawati & Dwi Retnani (2020). Namun, *financial distress* secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth*. Dengan teknik analisis regresi logistik yang dipadukan dengan pendekatan purposive sampling, 72 sampel perusahaan diuji untuk penelitian ini.

Selain itu, penelitian Jannah dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di BEI” menemukan bahwa kepemilikan manajerial serta likuiditas tidak berpengaruh pada terjadinya *financial distress*, namun kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh. Sampel penelitian berjumlah 41 perusahaan melalui *purposive sampling* dengan metode dokumenter dalam mengumpulkan data serta analisis regresi ordinal melalui aplikasi SPSS.

Penelitian oleh Nurzahara & Pratomo (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit secara parsial mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*, sementara komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *financial*

*distress*. Dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Financial Distress*” diteliti pada 50 sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling* dan regresi data panel untuk analisis data.

“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industr Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI 2016-2020)” merupakan jurnal penelitian oleh Aisyah & Afriyenti (2022) yang menguji melalui metode analisis regresi linier berganda terhadap 150 sampel dengan memanfaatkan aplikasi SPSS. Menurut hasil yang diperoleh, komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, namun kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyoharini & Taufiqurahman (2022) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Saham dan Indikator Makroekonomi terhadap *Financial Distress*” mengungkapkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara signifikan oleh DER, TATO, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional Sedangkan faktor CR, ROA, inflasi dan kurs tidak signifikan mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif verifikatif pada 70 sampel dengan memanfaatkan aplikasi SPSS 25.

Menurut penelitian Suryadi & Serly (2022), kepemilikan oleh pihak asing, institusional dan pemerintah tidak berdampak signifikan terhadap *financial distress*. Analisis regresi linier berganda digunakan dengan program SPSS untuk menguji penelitian “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015-2019” pada 105 perusahaan BUMN. Selanjutnya penelitian yang dilakukan terhadap 31 sampel oleh Mahera & Hartono (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menemukan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Penelitian ini memanfaatkan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian oleh Prasetya dkk (2023) menghasilkan bahwa kepemilikan institusional, dewan direksi dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sementara kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Financial Indicator* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik terhadap 32 perusahaan.

Selanjutnya *Long-term debt to equity ratio*, usia perusahaan, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, menurut penelitian oleh Syifa & Idawati (2023) tentang “*Financial, Non-Financial Indicators dan Corporate Governance Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Sektor Transportasi*”. Sementara itu, *financial distress* dipengaruhi secara positif oleh *interest coverage ratio*, dan secara negatif oleh opini audit *going concern*. Analisis linier berganda data panel yang diolah dengan software Eviews 10 digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	(Harviadi & Arilyn, 2019)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Dihasilkan bahwa variabel jumlah Dewan Direksi dan Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Dan <i>Financial Distress</i> tidak dipengaruhi oleh variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen dan <i>Leverage</i> .
2	(Rachmawati & Dwi Retnani, 2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i>	Dihasilkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> secara signifikan mempengaruhi <i>Financial Distress</i> . Sedangkan <i>Financial Distress</i> tidak dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial.
3	(Jannah dkk, 2021)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada	Dihasilkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Likuiditas tidak mempunyai dampak signifikan terhadap

Dilanjutkan

## Lanjutan

		Perusahaan Manufaktur di BEI	terjadinya <i>Financial Distress</i> . Sedangkan <i>Financial Distress</i> dipengaruhi secara signifikan oleh Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> .
4	(Nurzahara & Pratomo, 2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	Dihasilkan bahwa Kepemilikan Manajerial serta Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif secara signifikan dan parsial terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Financial Distress</i> dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Komite Audit.
5	(Aisyah & Afriyenti, 2022)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)	Dihasilkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Institusional mempunyai dampak negatif secara parsial terhadap prediksi <i>Financial Distress</i> . Sementara itu, Komisaris Independen tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> .
6	(Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022)	Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Saham, dan Indikator Makroekonomi Terhadap <i>Financial Distress</i>	Dihasilkan bahwa secara parsial CR dan ROA tidak signifikan mempengaruhi <i>Financial Distress</i> , DER positif signifikan mempengaruhi <i>Financial Distress</i> , dan TATO negatif signifikan mempengaruhi <i>Financial Distress</i> . Lalu Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Serta inflasi dan kurs tidak signifikan mempengaruhi <i>Financial Distress</i> .
7	(Suryadi & Serly, 2022)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan	Dihasilkan bahwa <i>Financial Distress</i> tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Kepemilikan Asing,

Dilanjutkan

Lanjutan

		BUMN di Indonesia Tahun 2015-2019	Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Pemerintah.
8	(Mahera & Hartono, 2022)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Dihasilkan bahwa kemungkinan <i>Financial Distress</i> tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional.
9	(Prasetya dkk, 2023)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicator</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid-19	Dihasilkan bahwa Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . Sementara Kepemilikan Manajerial, dewan Komsaris Independen, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
10	(Syifa & Idawati, 2023)	<i>Financial, Non-Financial</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor Transportasi	Dihasilkan bahwa <i>Financial distress</i> tidak dipengaruhi oleh variabel <i>Long-term debt to equity ratio</i> , Usia Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional. Sedangkan <i>Financial distress</i> dipengaruhi positif oleh <i>Interest coverage ratio</i> dan secara negatif oleh Opini Audit <i>Going Concern</i> .

Sumber : diolah dari beberapa jurnal

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menerangkan keterlibatan variabel bebas terhadap variabel terikat agar sinkron dengan fenomena penelitian. Penelitian mempunyai kerangka pemikiran sebagai berikut :



*Financial indicators* sering kali digunakan dalam model murni dalam menilai potensi terjadinya *financial distress* dengan memeriksa rasio keuangan yang ditinjau dari informasi laporan keuangan. Menurut Prasetya dkk (2023), laporan keuangan membantu dalam memberikan informasi kondisi, kinerja dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas dan likuiditas dimanfaatkan dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan memprediksi kemungkinan terjadinya masalah keuangan pada penelitian ini.

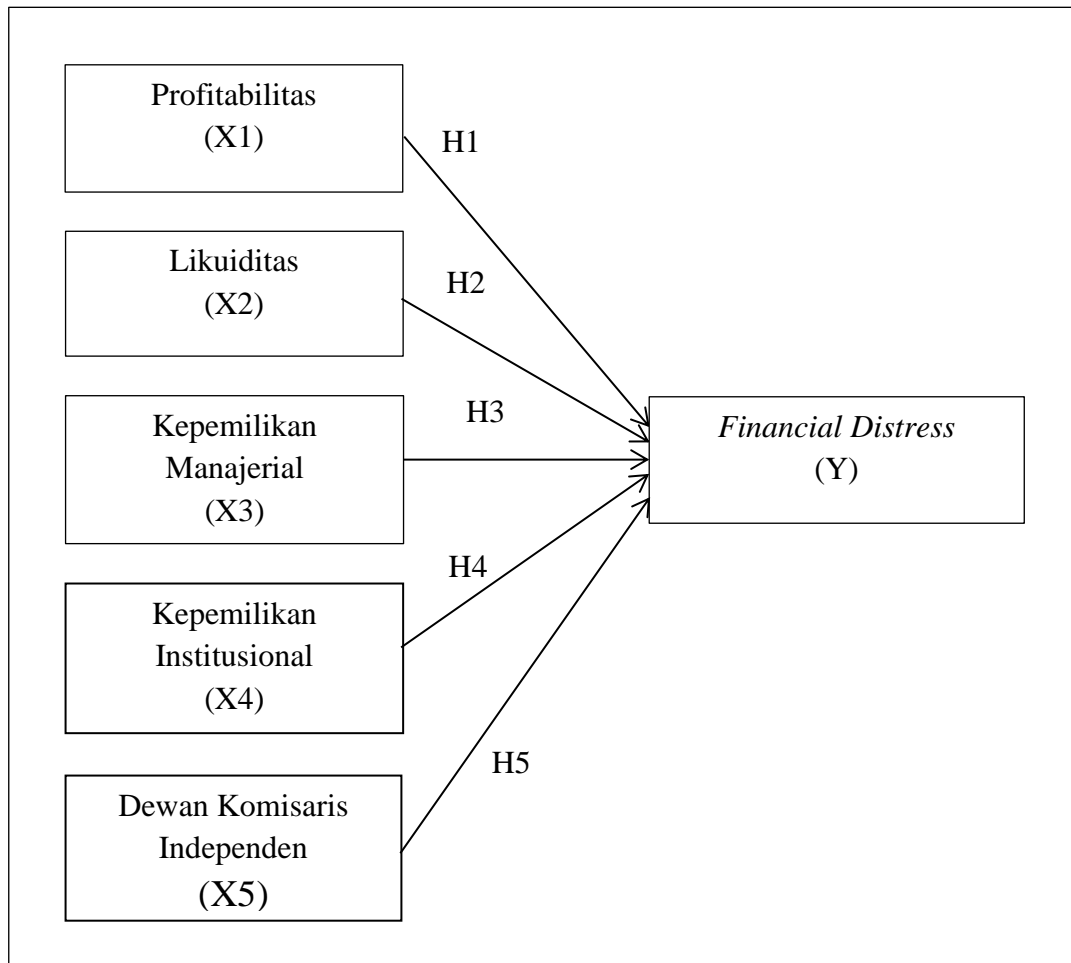
Menurut penelitian Susilowati & Fadlillah (2019), salah satu elemen yang mempengaruhi *financial distress* secara signifikan adalah profitabilitas. Hal ini disebabkan adanya rasio profitabilitas yang memperhitungkan segala bentuk modal, aset dan penjualan digunakan untuk menentukan seberapa banyak suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan (Sudana, 2011). Jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan dapat memperoleh pendapatan sesuai yang ditargetkan, dimana ini juga akan membantu menstabilkan keuangan perusahaan.

Beban utang yang sangat besar dan tidak sebanding dengan aset yang dimiliki saat ini meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Kondisi seperti ini harus diperhatikan karena perusahaan membutuhkan pendanaan lebih dan mengambil utang adalah salah satu alternatifnya, *financial distress* kemungkinan besar akan muncul jika manajemen perusahaan gagal mempertimbangkan secara akurat jumlah utang dan aset yang dimiliki (Jannah dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian

Prasetya dkk (2023) yang menunjukkan dampak buruk likuiditas terhadap *financial distress*.

Diantara bentuk struktur kepemilikan terdapat kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Konflik keagenan yang muncul pada perusahaan diasumsikan dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan manajerial, dimana kesulitan keuangan akan terjadi jika perusahaan terus menghadapi kesulitan keuangan. Penelitian Aisyah & Afriyenti (2022), menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial yang dimiliki pemangku kepentingan mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keuangan, pihak institusional yang memiliki persentase saham perusahaan lebih besar juga memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pengelolaannya (Handriani dkk., 2021). Dalam penelitian Setiyoharini & Taufiqurahman (2022) menyatakan bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* menurun seiring dengan meningkatnya kepemilikan institusional.

Proporsi komisaris independen mempengaruhi operasional perusahaan yang pada gilirannya mempengaruhi hasil kinerja perusahaan. Potensi suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun seiring dengan bertambahnya persentase komisaris independen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti dkk (2020) yang menemukan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif oleh dewan komisaris independen.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran**

#### **D. Hipotesis**

Menurut tujuan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, maka perumusan hipotesis yaitu :

H1 : Diduga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai 2023.

- H2 : Diduga likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai 2023.
- H3 : Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai 2023.
- H4 : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai 2023.
- H5 : Diduga dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai 2023.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh Suliyanto (2018:20). Data sekunder yang peneliti gunakan diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Cara untuk memperoleh data yaitu melalui website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### **B. Teknik Pengambilan Sampel**

##### 1. Populasi Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai seluruh kelompok orang, kejadian atau hal-hal yang mempunyai karakteristik tertentu supaya bisa dipahami serta ditarik kesimpulannya oleh peneliti sebagai daerah yang sudah ditetapkan (Sekaran & Bougie, 2017:53). Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 yang dijadikan populasi penelitian ini.

##### 2. Sampel Penelitian

Perwakilan dari populasi yang kemudian dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang digunakan dari elemen yang dipilih sehingga sampel dapat terbentuk (Sekaran & Bougie, 2017:54). Perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria *purposive sampling* yang dipilih menjadi

sampel. Sampel yang diambil dengan metode penentuan sampel menurut kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

- a. Perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 sampai 2023.
- b. Perusahaan barang konsumen non primer yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode tahun 2019 sampai 2023.
- c. Perusahaan barang konsumen non primer yang menggunakan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan barang konsumen non primer yang memiliki data terkait penelitian ini, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen

**Tabel 3.1**  
**Hasil Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 sampai 2023.	111
2	Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) periode tahun 2019 sampai 2023.	(18)
3	Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(12)
4	Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tidak memiliki data terkait penelitian ini, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen.	(49)
	<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>32</b>
	<b>Tahun penelitian periode tahun 2019 - 2023</b>	<b>5 tahun</b>
	<b>Total sampel selama periode penelitian</b>	<b>160</b>

Sumber : Diolah peneliti tahun 2023

Menurut kriteria serta sampel yang dipilih, maka semua kriteria yang dipenuhi populasi guna penelitian yang dijadikan sebagai sampel yaitu berjumlah 32 perusahaan. Perusahaan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BOLT	Garuda Metalindo Tbk.
2	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.
3	INDS	Indospring Tbk.
4	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
5	CINT	Chitose Internasional Tbk.
6	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.
7	KICI	Kedaung Indah Chan Tbk.
8	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
9	MICE	Multi Indocitra Tbk.
10	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
11	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.
12	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.
13	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk.
14	KPIG	MNC Land Tbk.
15	MAPB	MAP Boga Adiperkasi Tbk.
16	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk.
17	PANR	Panorama Sentarawisata Tbk.
18	PDES	Distinasi Tirta Nusantara Tbk.
19	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk.
20	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk.
21	MSIN	MNC Digital Entertainment Tbk.
22	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
23	TMPO	Tempo Intimedia Tbk.
24	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
25	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.
26	ECII	Electronic City Indonesia Tbk.
27	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
28	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk.
29	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
30	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk.
31	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
32	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.

## C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

### 1. Definisi Konseptual

#### a. *Financial Distress* (Y)

Perusahaan dapat dianggap mengalami *financial distress* dan harus mengambil tindakan korektif, ketika arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional suatu perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya seperti pembayaran bunga (Arifin, 2018). Sebagaimana Platt & Platt (2002) yang mendefinisikan *financial distress* sebagai situasi ketika keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau menghadapi tantangan, namun belum mencapai titik kebangkrutan.

Kesulitan keuangan menggambarkan situasi dimana kesehatan keuangan perusahaan dalam keadaan krisis. Dikatakan mengalami kesulitan keuangan ketika terjadi sesuatu pada perusahaan seperti laba operasional bersih negatif selama beberapa tahun, pembayaran dividen yang ditangguhkan maupun adanya PHK secara besar (Goh, 2023). Kesulitan keuangan ini hanya bersifat jangka pendek, namun jika diatasi dengan baik bisa berkembang serius hingga mengalami kebangkrutan (Hanafi & Halim, 2014).

#### b. Profitabilitas (X1)

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017), adalah ukuran yang menilai keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan modal,



penjualan dan total aset dikenal dengan profitabilitas. Menurut Handriani dkk (2021), puncak dari berbagai kebijakan maupun tindakan perusahaan yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yakni profitabilitas.

c. Likuiditas (X2)

Menurut Susilowati & Fadlillah (2019), rasio likuiditas diartikan sebagai rasio yang mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan dapat menggunakan asetnya saat ini untuk membayar utang jangka pendeknya. Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar tagihan tepat waktu atau kemampuan memenuhi kewajiban saat ini ditunjukkan oleh likuiditasnya. Ketika suatu perusahaan dapat membayar tagihannya tepat waktu, maka dikatakan dalam keadaan likuid, namun akan dinamakan illikuid jika perusahaan tidak dapat langsung memenuhi kewajibannya saat ditagih (Syahrudin, 2015). Likuiditas berasal dari kata liquid, yang artinya cair. Oleh karena itu, likuiditas dapat dipahami sebagai alat cair (aktiva lancar) untuk pembayaran utang lancar yang harus dibayar.

d. Kepemilikan Manajerial (X3)

Menurut Indarti dkk (2020), kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham oleh tim manajerial perusahaan seperti komisaris maupun direksi. Ini menampilkan rincian kepemilikan saham bagi manajemen perusahaan maupun direksi (Suteja, 2020). Direksi, komisaris, sekretaris perusahaan, bahkan karyawan boleh saja

memegang saham perusahaan. Karena kepemilikan manajerial, manajemen kini akan berperan sebagai manajer perusahaan sekaligus pemiliknya (Mayangsari & Andayani, 2015).

e. Kepemilikan Institusional (X4)

Distribusi saham biasa milik pihak institusional yang meliputi lembaga keuangan, pemerintah, korporasi, pemerintah asing dan dana perwalian dikenal sebagai kepemilikan institusional (Jodjana dkk, 2021). Kepemilikan institusional menunjukkan kepemilikan saham oleh suatu koperasi, lembaga atau organisasi dalam jangka waktu tertentu (Suteja, 2020). Kepemilikan institusional menurut Mayangsari & Andayani (2015) adalah proporsi saham yang dimiliki badan usaha selain bank atau lembaga, termasuk badan usaha pemilik dana pensiun, asuransi dan reksadana.

f. Dewan Komisaris Independen (X5)

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), anggota dewan komisaris yang independen terhadap komisaris lain, manajemen, pemegang saham mayoritas atau kelompok lain disebut sebagai komisaris independen. Kehadiran komisaris independen dianggap penting karena kesetaraan menjadi landasan utama untuk mempertimbangkan kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Kehadiran mereka diyakini dapat mendorong dan menumbuhkan lingkungan yang lebih independen, yang

pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan mengurangi resiko (Subrata, 2020).

## 2. Definisi Operasional Variabel

Menurut ringkasan operasional variabel yang diringkaskan oleh peneliti yaitu:

**Tabel 3.3**  
**Operasional Variabel dan Skala Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Financial Distress</i> (Y)	Menggunakan Altman <i>Z-Score</i> : $Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$ Keterangan : Z = Indeks Keseluruhan X1 = Modal Kerja / Total Aset X2 = Laba Ditahan / Total Aset X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset X4 = Nilai Pasar Saham / Total Utang X5 = Penjualan Bersih / Total Aset Skor masing-masing kondisi : a. Jika $Z < 1,81$ skor 0 = <i>Financial distress</i> b. Jika $1,81 < Z < 2,99$ skor 1 = Daerah abu-abu (Tidak dapat ditentukan) c. Jika $Z > 2,99$ skor 2 = Sehat	Ordinal
2	Profitabilitas (X1)	Menggunakan <i>Return on Assets</i> : $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
3	Likuiditas (X2)	Menggunakan <i>Current Ratio</i> : $CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
4	Kepemilikan Manajerial (X3)	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio

Dilanjutkan

Lanjutan

5	Kepemilikan Institusional (X4)	$\frac{\text{Kepemilikan Institusional} = \text{Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
6	Dewan Komisaris Independen (X6)	$\frac{\text{Dewan Komisaris Independen} = \text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : pengolahan beberapa jurnal

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Laporan keuangan perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 hingga 2023 yang telah diaudit menjadi data yang digunakan peneliti. Sumber data ini adalah website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Informasi yang dipakai untuk diteliti dikumpulkan melalui dokumentasi, khususnya melalui penggunaan metode pengunduhan laporan keuangan dan audit tahunan pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar pada periode 2019 hingga 2023. Jurnal, skripsi dan internet juga peneliti gunakan sebagai referensi untuk mencari informasi.

#### E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan yang dipakai yakni memanfaatkan *software* SPSS versi 22. SPSS digunakan peneliti karena program ini mempunyai kemampuan dalam melaksanakan perhitungan baik parametrik maupun non-parametrik yang berbasis windows, serta bisa menganalisis data dengan hasil yang akurat.

#### F. Metode Analisis Data

Metode analisis regresi logistik ordinal dipakai pada penelitian ini. Regresi logistik ordinal merupakan salah satu metode statistik yang

menggambarkan hubungan antara suatu variabel respon (Y) dengan satu atau lebih variabel prediktor (X). Dimana variabel Y memiliki lebih dari dua kategori dan skala pengukurannya bersifat tingkatan (Hosmer & Lemeshow, 2000). Tahapan analisis data dilakukan dengan menerapkan beberapa pengujian seperti:

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam mengetahui karakteristik data ataupun deskriptif umum serta variabel dalam penelitian merupakan tujuan dari uji statistik deskriptif. Informasi yang dapat dilihat dari statistik deskriptif yaitu mengenai nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum, range, sum, kurtosis, serta skewness (Ghozali, 2018:19).

### 2. Uji Kelayakan Model Fit

Tahap pertama dalam analisis regresi logistik ordinal adalah menilai apakah model regresi fit dengan data atau tidak. Untuk menilai model fit, dirumuskan hipotesis:

$H_0$ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_1$ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Hipotesis ini diuji dengan menilai *Log Likelihood* (-2LogL) dengan membandingkan nilai *-2Log Likelihood value* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2Log Likelihood value* pada akhir (*Block Number = 1*). Jika nilai *-2Log Likelihood value* pada awal lebih besar maka keseluruhan model regresi dapat dikatakan baik. Apabila terjadi penurunan nilai *Log Likelihood*

maka hipotesis nol tidak dapat ditolak atau model fit dengan data dan dapat dikatakan model regresi semakin baik (Ghozali, 2016).

### 3. Uji Kelayakan Model Regresi

Uji ini diterapkan untuk mempelajari sejauh mana kecocokan model yang digunakan. Pengujian ini dilakukan melalui uji Pearson dan Deviance yang memiliki tujuan untuk mengetahui peranan variabel independen di dalam model yang diuji secara serentak atau bersama-sama (Hosmer & Lemeshow, 2000). Untuk menguji model khususnya pada regresi logistik ordinal juga dapat dilihat pada uji parallel lines yaitu untuk memeriksa asumsi bahwa koefisien regresi adalah sama untuk semua kategori dari variabel respons ordinal, kecuali untuk konstanta. Dengan hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_1$ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

### 4. Uji Pseudo *R Square*

Pengujian ini pada analisis regresi logistik menggunakan uji *Nagelkerke R Square* yang digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi dari 0 hingga 1. Jika *Nagelkerke R Square* mendekati angka satu maka model ini dianggap semakin *goodness of fit*. Nilai yang mendekati satu, artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

## 5. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial melalui uji *Wald*. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dalam uji regresi logistik. Untuk melihat pengaruh tersebut, digunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Ketentuan pada uji wald dalam pengkajian ini yaitu:

- 1) Jika  $\text{sig. Wald} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $\text{sig. Wald} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.